

# Relasi Makna Bahasa Indonesia pada Website Liputan 6 Berjudul “Mengenal Ayu Kartika Dewi Lulusan Unair menjadi Staf Khusus Jokowi”

Adevita Hastati<sup>1</sup>, Ayu Irani<sup>2</sup>, Ulfa Afriandini<sup>3</sup>, Atika Wasilah<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Medan

adevita1562@gmail.com, ulfa.afriandini@yahoo.com, ayuirani98@gmail.com

**ABSTRAK**-- Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna yaitu hubungan kemaknaan atau relasi semantik yang terbagi menjadi: sinonim, antonim, homonim, hiponim dan hipernim dan polisemi pada website Liputan 6 dengan judul “mengenal Ayu Kartika Dewi lulusan Unair menjadi Staf khusus Jokowi”. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Penelitian dilakukan dengan cara menyimak tentang relasi makna Bahasa Indonesia yang terdapat pada website Liputan 6, yang dipublikasikan pada tanggal 22 November 2019, pukul 09:00 WIB. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sinonim 3, antonim, homonim, hiponim 3, hipernim 3, hasil pada website Liputan 6 dengan judul “mengenal Ayu Kartika Dewi lulusan Unair menjadi Staf khusus Jokowi” yaitu berjumlah 9 relasi makna.

**Kata Kunci** : Relasi Makna, Liputan 6

## PENDAHULUAN

Djajasudarma (1993: 5) berpendapat bahwa makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata), artinya setiap pertautan unsur-unsur bahasa menimbulkan makna tertentu. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Sejalan dengan pendapat di atas, Soedjito (1990: 63) mengemukakan bahwa makna ialah hubungan antara bentuk bahasa dan barang (hal) yang diacunya.

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri (Pateda, 1996: 74). Sejalan dengan Pateda, Keraf (2002: 34) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan struktur leksikal adalah bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata. Hubungan antara kata itu dapat berwujud sinonim, polisemi, homonim, hiponim, dan antonim.

Relasi makna adalah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan lainnya.

Beberapa ahli bahasa mengemukakan tentang jenis-jenis relasi makna. Relasi makna terbagi atas tujuh jenis, yaitu: (1) Kesamaan makna (sinonim), (2) Kebalikan makna (antonim), (3) Kegandaan makna dalam kata (polisemi), (4) Ketercakupan makna (hiponim dan hipernim), (5) Kelainan makna (homonim, homofon, dan homograf), (6) Kelebihan makna (redundansi), dan (7) Kegandaan makna dalam frase atau kalimat (ambiguitas) (Chaer, 1994: 82).

Pendapat lain menyebutkan bahwa relasi makna terbagi atas lima jenis, yaitu (1) sinonim, (2) antonim, (3) homonim, (4) polisemi, (5) hiponim. Berikut ini dibahas masing-masing yang disebutkan tersebut.

### 1. Sinonim

Secara etimologi kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onama* yang berarti nama, dan *syn* yang berarti „dengan“. Maka secara harfiah kata sinonimi berarti „nama lain untuk benda atau hal yang sama“. Secara semantik Verhaar dalam (Chaer, 2002: 82) mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.

Sinonim ialah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (Kridalaksana, 2001: 198). Parera (2004: 61) menyatakan bahwa sinonim ialah dua ujaran, apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna.

Sinonim tidak hanya terjadi pada kata, tetapi bisa dalam satuan bahasa lainnya seperti: morfem bebas dengan morfem terikat, kata dengan kata, kata dengan frase, frase dengan frase dan kalimat dengan kalimat. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai sinonim:

- a. Tidak semua kata dalam bahasa Indonesia mempunyai sinonim.
- b. Ada kata-kata yang bersinonim pada bentuk dasar tetapi tidak pada bentuk jadian.
- c. Ada kata-kata yang tidak mempunyai sinonim pada bentuk dasar, tetapi memiliki sinonim pada bentuk jadian.
- d. Ada kata-kata yang dalam arti "sebenarnya" tidak mempunyai sinonim, tetapi dalam arti "kiasan" justru mempunyai sinonim.

## 2. Antonim

Kata antonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti "nama", dan *anti* yang berarti "melawan". Maka secara harfiah kata antonimi berarti „nama lain untuk benda lain pula“. Secara semantik menurut Verhaar dalam (Chaer, 2002: 88) mendefinisikan antonimi sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Sementara itu, Kridalaksana (2001: 15) mengungkapkan bahwa antonimi adalah leksem yang berpasangan secara antonim.

Seperti halnya sinonim, antonim pun tidak bersifat mutlak. Ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Jadi, hanya dianggap kebalikan bukan mutlak berlawanan.

## 3. Homonim

Istilah homonim (Inggris: *homonymy*) berasal dari bahasa Yunani Kuno, *onoma* = nama dan *homos* = sama). Secara harfiah homonim adalah nama sama untuk benda yang berlainan (Pateda, 2001: 211). Homonim adalah kata-kata yang bentuk atau bunyinya sama atau mirip dengan benda lain tetapi maknanya berbeda (Sudaryat, 2008: 42). Parera (2004: 81) mengemukakan bahwa homonim adalah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya dan atau sama jaannya/ tulisan-nya.

Sedangkan, Putrayasa (2010: 118) mengemukakan bahwa homonim adalah dua buah kata atau lebih yang sama bentuknya, tetapi maknanya berlainan. Dengan demikian, bentuk homonim dapat dibedakan berdasarkan lafalnya dan berda-sarkan tulisannya.

Verhaar (dalam Pateda, 2001: 211) mengemukakan bahwa homonim adalah ungkapan (kata atau frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna di antara kedua ungkapan tersebut. Dengan kata lain, bentuknya sama (bahkan dalam BI tulisannya sama, lafalnya sama) tetapi berbeda maknanya.

## 4. Hiponim dan Hipernim

Kata hiponim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti nama" dan *hypo* Berarti di bawah". Maka secara harfiah kata hiponim berarti nama yang termasuk di bawah nama lain". Secara semantik Verhaar dalam (Chaer, 2002: 98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian makna sesuatu ungkapan lain. Soedjito mengungkapkan bahwa hiponim adalah adalah kata-kata yang tingkatnya ada di bawah kata yang menjadi superordinatnya atau hipernim (kelas atas). Sedangkan hipernim adalah kata-kata yang maknanya melingkupi makna kata-kata yang lain.

Contoh:

- a. Kata warna merupakan superordinat/hipernim, sedangkan merah, jingga, hijau, biru, dan sebagainya merupakan hiponim.
- b. Kata buah-buahan merupakan superordinat/hipernim, sedangkan mangga, jeruk, apel, pisang, dan sebagainya merupakan hiponim.

## 5. Polisemi

Istilah polisemi (Inggris: *polysemy*) berasal dari bahasa Yunani *poly* banyak" dan *sema* tanda/lambang". Tanda atau lambang bahasa yang bermakna banyak. Polisemi adalah kata-kata yang mengandung makna lebih dari satu, tetapi makna itu masih berhubungan dengan makna dasarnya

disebut juga kata beraneka (Sudaryat, 2009: 43). Menurut pendapat Keraf (1980: 36) polisemi adalah satu bentuk mempunyai beberapa makna.

Polisemi adalah satu kata mempunyai makna lebih dari satu yang masih memiliki hubungan dan kaitan dengan makna dasarnya. Pada umumnya sebuah kata mengandung sebuah arti, tetapi pada polisemi kita berhadapan dengan sebuah kata yang mengandung arti lebih dari satu atau makna ganda walaupun masih memiliki hubungan dengan makna dasarnya. Misalnya, kata terang yang mengandung makna cerah, siang hari, bersih, nyata, sah, bercahaya dsb, frase orang tua yang mengandung makna ayah-ibu, orang yang sudah tua, orang yang dihormati atau dituakan.

Contoh:

- (a) Kepalanya luka kena pecahan kaca.
- (b) Kepala kantor itu bukan paman saya.
- (c) Kepala surat biasanya berisi nama dan alamat kantor.
- (d) Kepala jarum itu terbuat dari plastik.
- (e) Yang duduk di kepala meja itu tentu orang penting.

Pada contoh di atas kata kepala yang setidaknya mempunyai makna (1) bagian tubuh manusia, seperti pada contoh kalimat (a); (2) ketua atau pemimpin, seperti pada contoh kalimat (b); (3) sesuatu yang berada di sebelah atas, seperti pada contoh kalimat (c); (4) sesuatu yang berbentuk bulat, seperti pada contoh kalimat (d); (5) sesuatu atau bagian yang sangat penting, seperti pada kalimat (e).

## METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Penelitian dilakukan dengan cara menyimak tentang relaksi makna yang terdapat pada website liputan 6 dengan judul “mengenal Ayu Kartika Dewi lulusan unair menjadi staf khusus Jokowi”. Setelah dilakukan penyimakan kemudian penyediaan data dilanjutkan dengan teknik catat yakni mencatat data sebagai objek penelitian. Pada tahap analisis data digunakan metode deskriptif kualitatif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak berita di website liputan 6 yang berjudul “Mengenal Ayu Kartika Dewi Lulusan Unair menjadi Staf khusus Jokowi” yang dilaksanakan pada Minggu 24 November 2019. Relasi makna yang terdapat dalam berita tersebut ada tiga, yaitu, sinonim, hiponim, dan hipernim.

Tabel 1. Tabulasi arah relasi makna dalam berita tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Kata	Frekuensi
1.	Sinonim	3
2.	Antonim	-
3	Homonim	-
4.	Hiponim	3
5.	Hipernim	3
6.	Polisemi	-
Jumlah		9

Berdasarkan tabel di atas, maka relasi makna yang terdapat dalam berita tersebut terdiri dari sinonim yang berjumlah tiga, homonim berjumlah tiga dan hipernim juga berjumlah tiga. Adapun antonim, homonim, dan polisemi tidak ditemukan atau tidak terdapat dalam berita tersebut. Berikut tabel rincian dari masing-masing relasi makna yang terdapat pada berita tersebut.

### A. Sinonim

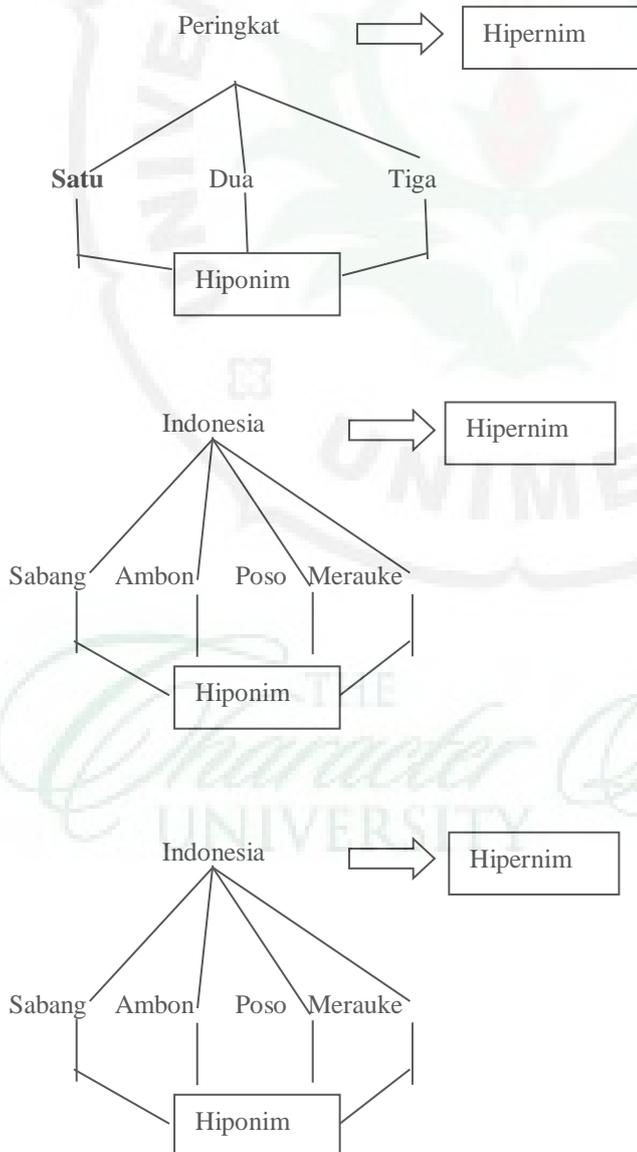
Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

Tabel 2. Relasi makna berupa sinonim

No	Kata	Definisi dari KBBI V	Keterangan
1.	Sebagai	Kata depan untuk menyatakan hal yang serupa/ sama/ semacam.	Sinonim
	Menjadi	Langsung berlaku (dilakukan, dikerjakan).	
2.	Tutur	Ucapan, kata, perkataan.	Sinonim
	Ucapan	Kata yang diucapkan/ujaran.	
3.	Dialami	(alami) bersangkutan dengan alam/ wajar	Sinonim
	Dirasakan	(rasa) apa yang dialami oleh	

### B. Hiponim dan Hipernim

Hiponim adalah ungkapan (biasanya) berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian makna sesuatu ungkapan lain. Sedangkan Hipernim adalah kata umum dan disebut juga sebagai superordinate Hipernim mencakup makna yang terkandung dalam hiponim. Berikut bagan pohon yang menunjukkan hiponim dan hipernim yang terdapat dalam berita tersebut.



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa relasi makna yang terdapat dalam berita tersebut terdapat 3 relasi makna diantaranya yaitu: Sinonim, Hiponim, dan Hipernim. Pada pembagian Sinonim terdapat 3 kata, Hiponim terdapat 3 kata dan Hipernim terdapat 3 kata/makna. Sedangkan relasi makna antonym, homonim, dan polisemi tidak terdapat makna atau kata yang terdapat pada berita tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Ikar Mandiri abadi.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurma, Ica. *Relasi Makna dalam Bahasa Melayu Dialek Melawi*. Jurnal FKIP Untan Pontianak.
- Pateda, Mansore. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Tambunan, Tiurmina. *Relasi Makna kata dalam bahasa Melayu Dialek Sekadau*.
- Verhaar, J,M,W. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

